

SEJARAH
**JENDERAL
SOEDIRMAN**
DI KABUPATEN BANTUL



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAAN)
KABUPATEN BANTUL
TA 2022

S E J A R A H
JENDERAL SOEDIRMAN
DI KABUPATEN BANTUL



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL
NOVEMBER, 2022

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

S E J A R A H
JENDERAL SOEDIRMAN
DI KABUPATEN BANTUL

Penulis : Marsus, M.Hum.
Ahmad Wahyu Sudrajad, M.Hum.
Fransiskus Prihono, S.S.
ISBN :
Editor : Fahmi Prakosa

Penerbit
Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Kabupaten Bantul

Redaksi
Kompleks II Pemerintah Kabupaten Bantul
Jalan Lingkar Timur, Manding, Trirenggo, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta Kode Pos 55714
Telepon: (0274) 2810756
Pos-el: dinaskebudayaan@bantulkab.go.id
Laman: www.disbud.bantulkab.go.id

Percetakan:
CV. Banyu Bening Sejahtera

Cetakan Pertama, 2022
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin penerbit.

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA
KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL



Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh
Salam Budaya!
Lestari Budayaku!

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Buku Sejarah Jenderal Soedirman di Kabupaten Bantul Tahun 2022 dapat diterbitkan. Buku ini diterbitkan sebagai upaya pendokumentasian hasil kajian sejarah pada Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan.

Jenderal Soedirman merupakan perwira tinggi semasa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau menjadi

Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia yang dihormati. Sistem gerilya yang digunakan oleh Jenderal Soedirman terbukti ampuh melawan penjajah. Sistem gerilya juga menjadi bukti kerjasama militer dengan rakyat. Jenderal Soedirman dalam perjuangan revolusi melakukan perjalanan yang dikenal dengan rute gerilya Jenderal Soedirman. Salah satu wilayah yang dilewati rute gerilya berada di Kabupaten Bantul. Meski hanya singgah sejenak di beberapa titik di Kabupaten Bantul, namun beberapa peninggalan nya masih dapat dijumpai.

Sebagai seorang pemimpin tertinggi dalam militer Indonesia, tentu sosok beliau dapat menjadi suri tauladan bagi generasi penerus. Nilai-nilai kehidupan serta patriotisme dapat terus diamalkan oleh masyarakat.

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku Sejarah Jenderal Soedirman di Kabupaten Bantul. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi sarana pengenalan sejarah di Kabupaten Bantul.

Apabila terdapat kekurangan dari buku ini, kritik dan saran yang membangun kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

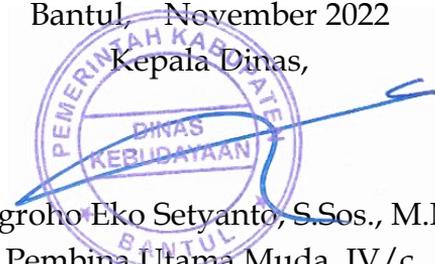
Bantul, November 2022

Kepala Dinas,

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M.

Pembina Utama Muda, IV/c

NIP. 19711230 199101 1 001



KATA PENGANTAR

Perjuangan kemerdekaan Indonesia hadir dari perjuangan para pahlawan yang sangat panjang. Tercatat dalam sejarah bangsa ini, ada beberapa pahlawan yang berani melawan segala bentuk penjajahan. Walaupun banyak jasa para pahlawan di Indonesia akan tetapi wilayah Yogyakarta terutama di Kabupaten Bantul mencatat tokoh perlawanan dari Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, sampai masa kemerdekaan Jenderal Soedirman. Buku ini hadir untuk menuliskan jejak langkah etik perjuangan Jenderal Soedirman di Kabupaten Bantul. Hadirnya buku ini akan memberikan catatan peristiwa gerilya Jenderal Soedirman dari Yogyakarta hingga ke Bantul tepatnya di Grogol.

Runtutan peristiwa itu menjadi salah satu tonggak perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan negara Indonesia yang dijajah kembali oleh Belanda. Peristiwa tersebut dinamakan dengan Agresi Militer Belanda II. Buku ini akan memberikan informasi terkait dengan dimulainya

perjuangan Jenderal Soedirman dalam perang gerilya melawan Belanda. Informasi dalam tulisan ini akan menceritakan peristiwa dibuatkannya tandu pertama untuk Jenderal Soedirman dalam menjalankan gerilyannya yang dimulai dari Kabupaten Bantul hingga ke wilayah Gunung Kidul. Peristiwa ini penting untuk dicatat dan diinformasikan kepada masyarakat, supaya mereka memahami jejak langkah perjalanan Jenderal Soedirman dalam melakukan perang gerilya terutama masyarakat Bantul.

Tidak hanya rentetan peristiwa saja, akan tetapi juga nilai-nilai yang diajarkan oleh Jenderal Soedirman dalam berbagai perjuangannya terutama dalam perang gerilya. Hal ini penting untuk dituliskan supaya generasi muda dapat mengambil suri tauladan dari perjuangan tersebut.

Bantul, November 2022
TIM PENULIS

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul iii

KATA PENGANTAR

vi

Daftar Isi

viii

01

Biografi Jenderal Soedirman 1

▪ Kelahiran sang Jenderal 1

▪ Perkenalan Soedirman dengan Militer 9

02

Perjuangan Jenderal Soedirman 16

▪ Perjuangan di luar Yogyakarta 17

▪ Perjuangan di Yogyakarta 22

03

Sejarah Jenderal Soedirman di Kabupaten Bantul 27

▪ Dimulainya Perjuangan Gerilya Jenderal Soedirman
dari Kabupaten Bantul ke Daerah Lain 27

▪ Riwayat Kedatangan Jenderal Soedirman ke
Kabupaten Bantul 36

▪ Peran Serta Masyarakat Bantul dalam mendukung
perjuangan Jenderal Soedirman 43

04

Nilai-nilai Kehidupan Jenderal Soedirman 48

▪ Religius 48

▪ Patriotisme 52

▪ Kepemimpinan 55

Daftar Pustaka 60



O1

BIOGRAFI

JENDERAL SOEDIRMAN



Kelahiran Sang Jenderal

Soedirman dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916 di Desa Bodas Karangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.¹ Soedirman terlahir dari keluarga yang sederhana bahkan bukan dari kalangan militer. Ayahnya bernama Karsid Kartawiradji dan ibunya bernama Siyem.² Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, orang tua

¹ Departemen Koperasi, Inspektorat Jenderal Indonesia, *Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI*, (Jakarta: Dept. Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1979), hal. 7.

² Karsid Kartowiraji, dari keluarga petani yang tinggal di Desa Tinggarwangi atau yang lebih dikenal dengan Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang. Sedangkan ibunya, Siyem, berasal dari Desa Parakan Onje yang terletak di sebelah Selatan Desa Ajibarang. Karsid bekerja di pabrik gula Kalibogor, kemudian pindah ke Dukuh Rembang karena tidak cocok berkerja dengan Belanda. Lihat, Sulisty Admodjo, *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar*, (Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, 1984), hal. 1.

Soedirman pernah bekerja di sebuah pabrik, bertani dan menjadi pedagang antar kampung.

Sebelum Soedirman lahir, orang tua Soedirman mendatangi seorang asisten wedana³ Rembang yakni Raden Tjokrosunaryo. Kedatangan mereka bermaksud untuk mencari pekerjaan, karena sebagai seorang pedagang waktu itu tidak banyak menguntungkan. Dengan kemurahan hati Raden Tjokrosunaryo, orang tua Soedirman pun diterima secara baik. Mereka mendapat pekerjaan untuk membantu kehidupan sehari-hari Raden Tjokrosunaryo.

Keberanian orang tua Soedirman meminta pekerjaan pada asisten wedana Rembang tersebut bukan semata Raden Tjokrosunaryo sebagai asisten wedana, namun ia juga merupakan kakak ipar Siyem. Raden Tjokrosunaryo memiliki tiga istri, yang salah satunya merupakan kakak kandung Siyem.

³ Wedana adalah '*subdistrict within a kabupaten*' atau '*residence of the subdistrict officer*'. Dengan perkataan lain, wedana adalah pembantu pimpinan wilayah Daerah Tingkat II (Kabupaten), membawahkan beberapa camat; atau merupakan pembantu bupati yang berkedudukan lebih tinggi dari camat. Lihat, Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinschips and Socialization*, (New York: Free Press of Glencoe, 1961), hal. 251.

Dengan kata lain, keluarga Raden Tjokrosunaryo masih memiliki hubungan kekeluargaan dari pihak ibu.

Pada sekitar pertengahan tahun 1916, Raden Tjokrosunaryo yang menjabat sebagai asisten wedana Rembang memasuki masa pensiun. Kemudian ia memutuskan untuk tinggal dan menetap di Cilacap.⁴ yang diikuti oleh kedua orang tua Soedirman. Setelah dua tahun tinggal di Cilacap, sekitar tahun 1918 ibunya melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Muhammad Samingan.

Tidak berselang lama, ayah Soedirman meninggal dunia. Kemudian Siyem pulang ke kampung halamannya dan menikah lagi. Ia mengizinkan dua anaknya (Soedirman dan Muhammad Samingan) diadopsi oleh Raden Tjokrosunaryo. Hal tersebut dilakukan oleh Siyem, karena pertimbangan ekonomi, khawatir kelak tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anaknya. Sehingga ia memasrahkan anaknya untuk hidup bersama keluarga Raden Tjokrosunaryo.

⁴ Toto Sugiharto, R. *Ensiklopedia Pahlawan. Semangat Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia*, hal. 85

Perjalanan hidup Soedirman bisa dikatakan beruntung, meskipun ia harus berpisah dengan orang tuanya kandunginya, namun Soedirman hidup dalam lingkungan orang tua angkatnya yang ekonominya berkecukupan. Alasan Raden Tjokrosunaryo mengadopsi Soedirman karena ia tidak dianugerahi keturunan meskipun memiliki tiga istri. Bahkan, nama Soedirman bukan pemberian dari orang tua kandunginya sendiri, akan tetapi nama tersebut diberikan oleh Raden Tjokrosunaryo.⁵ Sebab itulah, sebagian ada yang menyebut bahwa Soedirman bergelar “Raden Soedirman”⁶

Kehidupan pendidikan Soedirman sangat sederhana layaknya penduduk pribumi lainnya zaman penjajahan. Proses pendidikannya lebih banyak ditempuh di surau dengan cara mengaji atau belajar ilmu agama. Soedirman mengenyam pendidikan dasar melalui didikan ayah angkatnya. Kesederhanaan hidup Soedirman tumbuh dari latar belakang

⁵ Ada pendapat lain mengenai pengangkatan Soedirman oleh Raden Tjokrosunaryo yaitu karena ingin meringankan beban kedua orangtua Soedirman. Demikian pula nama “Soedirman” merupakan pemberian dari Raden Tjokrosunarjo. Besar kemungkinan titel “Raden” yang menghiasi nama Soedirman, diperolehnya dari ayah angkatnya. Lihat, Solichin Salam, *Jenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*, hal. 16.

⁶ Toto Sugiharto, R. *Ensiklopedia Pahlawan. Semangat Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: SM Publishing 2016), hal. 85

dirinya yang lahir dari keluarga kurang mampu. Namun karena kebaikan hati pamannya, ia bisa tumbuh menjadi pribadi dengan nilai-nilai moral dan pendidikan yang baik. Sehingga dapat membuat jiwanya ramah penuh kebijaksanaan.

Pada masa kolonial, penduduk pribumi tidak bebas melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini tentu menjadi kendala bagi masyarakat, kecuali mereka yang diberi jabatan oleh pemerintah kolonial, seperti Raden Tjokrosunaryo yang menjadi asisten wedana. Karena itulah, Soedirman di bawah asuhan Raden Tjokrosunaryo memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengenyam pendidikan. Selain pendidikan non formal seperti di surau, Soedirman juga mendapat kesempatan mengenyam pendidikan umum atau formal. Pada usia tujuh tahun, Soedirman masuk HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Cilacap.

Setelah lulus dari HIS tahun 1930, selama dua tahun Soedirman tidak sekolah, dan sebagai gantinya ia bekerja, bertani, dan mengaji. Pada tahun 1932 Soedirman memasuki MULO (*Meer Uitbreid Lager Onderwijs*) Wiworotomo dan tamat pada tahun 1935. Perguruan Wiworotomo merupakan perguruan yang bertujuan menampung anak-anak pribumi yang tidak memiliki

kesempatan melanjutkan pelajarannya di sekolah (negeri).⁷ Di MULO Wiworotomo, Soedirman mendapatkan didikan dari guru-guru yang merupakan tokoh pergerakan anti Belanda, seperti R. Sumoyo (tokoh Budi Utomo), dan R. Suwarjo Tirtosupono (lulusan Akademi Militer Breda di Belanda).⁸

Pada masa mudanya Soedirman dikenal sebagai seorang pemuda yang tumbuh bertanggung jawab dan senang mengikuti berbagai kegiatan perkumpulan/organisasi.⁹ Soedirman selain aktif dalam organisasi kepanduan, ia juga aktif di *Hizbul Wathan*, yaitu sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Muhammadiyah.¹⁰ Setelah lulus mengenyam

⁷ Sardiman, *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 19.

⁸ Pertemuan dengan beberapa tokoh dari berbagai macam latar belakang pendidikan dan organisasi menjadikan Jenderal Soedirman memiliki pola pikir yang komprehensif dan universal. Sebab dalam kehidupan sehari-harinya beliau mengasah kemampuan dalam belajar dan menyerap hal-hal yang baru.

⁹ Soedirman memulai dan membangun kepemimpinannya dari lingkungan sipil. Dari kuliah di Meer Uitbreid Leger Onderwijs (MULO) Wiworo Tomo, Soedirman aktif dalam kegiatan organisasi. Selain dalam berorganisasi, ia juga dikenal sebagai mahasiswa yang ulet. Karena itu, ia juga dikenal sebagai guru kecil atau guru. Lihat, Soekanto, *Perjalanan bersahaja jenderal Sudirman*, (Jakarta: Pusaka Jaya, 1981), hal. 152.

¹⁰ Sosok Soedirman dalam *Hizbul Wathan* dan Pemuda Muhammadiyah bisa dijadikan indikator semangat keagamaannya. Sejak usia muda, ia memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Islam telah menjadi ideologi dan keyakinan yang mengiringi

pendidikan, Soedirman berkarir menjadi seorang guru di sekolah *Hollandsche Indische School* (HIS), sebuah sekolah rakyat milik Muhammadiyah pada tahun 1936.¹¹ Tidak lama kemudian, ia diangkat menjadi kepala sekolah di instansi tersebut karena kemampuan yang dimilikinya.

Pada tahun 1936, Soedirman menikah dengan Siti Alfiah, anak perempuan dari Sastroatmodjo asal Plasen, Cilacap. Siti Alfiah ini dikenal ketika Jenderal Soedirman sedang menempuh pendidikan di Parama Wiworo Tomo. Pernikahan Soedirman dengan Siti Alfiah dikaruniai tujuh (7) orang anak, yaitu: Ahmad Tidarwono, Didi Praptiastuti, Didi Suciati, Taufik Efendi, Didi Pudjiati, Titi Wahjuti Satyaningrum, dan Muhammad Teguh Bambang Cahyadi.¹²

hidup dan perjuangannya. Pengetahuannya tentang Islam kemudian diterapkan dalam kegiatan keagamaannya. Lihat, Sardiman, *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*, hal. 24.

¹¹ Toto Sugiharto, R. *Ensiklopedia Pahlawan. Semangat Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia*, hal. 85

¹² Soekanto, *Perjalanan bersahaja jenderal Sudirman*, hal. 37. Soedirman menjadi Kepala Sekolah yang moderat, demokratis, dan akomodatif. Inilah Soedirman sebagai guru yang teladan. Beliau selalu memegang prinsip kepemimpinannya yaitu *ing ngarso sung tulandha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Artinya dari prinsip itu adalah “Di depan memberi contoh, di_tengah memberi semangat, di_belakang memberi dorongan”.

Dedikasi Soedirman dalam pendidikan dan berorganisasi terus ditekuninya. Pada tahun 1937, Soedirman kemudian menjadi salah satu pemimpin organisasi Pemuda Muhammadiyah. Bahkan ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, Soedirman masih setia menjadi guru. Kedatangan Jepang ke Indonesia pada 8 Maret 1942. Pada awal pemerintahannya, Jepang mengeluarkan kebijakan untuk menutup sekolah HIS Muhammadiyah, tempat Soedirman mengajar.

Pada saat itulah, muncul rasa kecewa atas kebijakan Jepang. Sebagai bentuk dari kekecewaan tersebut, kemudian Soedirman bersama teman-temannya mendirikan perkumpulan yang dibawah oleh sebuah koperasi dagang bernama Perbi. Inisiatif tersebut muncul dari usaha yang dilakukan oleh ayah mertuanya sebagai pedagang batik. Sementara tujuan koperasi dagang Perbi ini sebagai lembaga yang mengakomodir berbagai bahan makanan dan beberapa keperluan hidup sehari-hari yang kemudian dijual dengan harga murah kepada masyarakat.

Sardiman, *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jendral Sudirman*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal. 83.

Perkenalan Soedirman dengan Militer

Perkenalan Soedirman dalam dunia militer tidak bisa dipisahkan dengan perjuangannya saat mendirikan koperasi dagang. Melalui gerakan koperasi dagang tersebut, sikap kejujuran dan jiwa militan Soedirman mulai terlihat, hingga akhirnya ia ditunjuk untuk menjadi salah satu kader dalam pelatihan Pembela Tanah Air (PETA). PETA (*Giguyun*) merupakan organisasi bentukan Jepang yang didirikan pada bulan Oktober 1943. Proses pelatihan dalam PETA, secara tidak langsung memberikan pendidikan kemiliteran bagi rakyat Indonesia. PETA merupakan suatu lembaga yang memiliki gerakan semi-militer bentukan Jepang yang sifatnya sukarela dengan perekrutannya dari kalangan rakyat Indonesia.

Karir kemiliteran Soedirman dimulai ketika resmi menjadi anggota PETA yang dibentuk dan dilatih oleh Jepang. Pada tahun 1943, , Soedirman diangkat oleh pemerintahan Jepang menjadi anggota *Syu Sangikai*,¹³ Banyumas. Setelah selesai mengikuti pelatihan PETA, Soedirman diangkat sebagai

¹³ *Syu Sangikai* adalah badan perwakilan keresidenan. Lihat Amrin Imran, *Panglima Besar Sudirman*, (Jakarta: Penerbit Mutiara Sumber Widya, 2001), hal.20

Daidanco (Komandan Batalyon) yang ditempatkan di Kroya, Banyumas. Sejak Soedirman diangkat sebagai *Daidanco* oleh pemerintahan Jepang, secara tidak langsung ia telah memulai karir hidupnya dalam dunia militer. Seiring berjalannya waktu, Soedirman dan beberapa perwira PETA lainnya dianggap berbahaya bagi pemerintahan Jepang, mereka dipanggil untuk berangkat ke Bogor dengan dalih akan mendapat pelatihan PETA tingkat berikutnya. Padahal Soedirman dan beberapa perwira yang lain dipanggil dengan maksud untuk dibunuh oleh pemerintahan Jepang. Akan tetapi inisiatif tersebut tidak terwujud, karena pada 14 Agustus 1945 pemerintahan Jepang menyerah pada sekutu.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada 18 Agustus 1945 pihak Jepang membubarkan PETA. Soedirman kemudian mengumpulkan para perwira didikan PETA, lalu membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Peristiwa tersebut membuat kondisi negara mulai mengkhawatirkan, karena tentara sekutu masuk ke Indonesia yang diikuti oleh *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Maka tidak mengherankan jika Soedirman membentuk BKR sebagai salah satu bentuk pertahanan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Seiring perkembangannya, istilah BKR yang dibentuk oleh Soedirman itu terus mengalami perubahan hingga empat kali. *Pertama*, dari BKR (Badan Keamanan Rakyat) menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada 5 Oktober 1945. *Kedua*, dari TKR (Tentara Keamanan Rakyat) menjadi TKR (Tentara Keselamatan Rakyat) pada 7 Januari 1946. *Ketiga*, dari TKR (Tentara Keselamatan Rakyat) menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) pada 26 Januari 1946. *Keempat*, dari TRI (Tentara Republik Indonesia) menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) pada 3 Juni 1947.

Peristiwa yang cukup menggemparkan terjadi pada 20 Oktober 1945. Pada saat itu, pasukan tentara Inggris mendarat di Semarang untuk melucuti senjata dan menaklukkan Jepang. Setelah berhasil melakukan hal itu, tentara Inggris menuju ke Magelang dengan maksud untuk membebaskan warga Belanda yang menjadi tahanan Jepang. Ternyata setelah tentara Inggris berhasil menuju Magelang, mereka tidak mau untuk melangkahkan kaki keluar dari Magelang dan berusaha bertahan di Magelang untuk menguasai daerah tersebut.

Pertempuran tidak bisa dielakkan, ketika secara diam-diam pasukan tentara Inggris keluar dari Magelang dengan tujuan Ambarawa.¹⁴ Di wilayah inilah TKR berusaha mengejar mereka dan terjadilah pertempuran. Pertempuran dengan pasukan TKR dipimpin oleh Letnan Kolonel Isdiman Suryokusumo (komandan resimen TKR Banyumas). Ia menjadi tangan kanan Soedirman sekaligus perwira terbaik dalam TKR. Sayangnya, dalam pertempuran itu, Isdiman, salah satu pasukan TKR harus gugur.

Selanjutnya pada 11 Desember 1945, Soedirman menggelar rapat dengan komandan sektor TKR. Rapat digelar dalam rangka mengusir tentara Inggris yang posisinya di Ambarawa. Pada 12 Desember 1945, saat dini hari, serangan dimulai yang dipimpin oleh Soedirman. Pertempuran pun meletus di Ambarawa dan sekitarnya. Taktik yang digunakan oleh Soedirman adalah "*Supit Urang*",¹⁵(strategi pengepungan rangkap) sehingga tentara Inggris benar-benar terkepung dan mundur menuju arah

¹⁴ S. Amin, & Kurniawan GF, "Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945", *Journal of Indonesian History*, Volume 7, Nomor 1, 2018, hal. 91.

¹⁵ Asvi Warman Adam, *Menguak Misteri Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hal. 191.

Semarang. Pertempuran terjadi selama empat hari empat malam, pertempuran Ambarawa berakhir pada 15 Desember 1945 dengan kemenangan pasukan Soedirman di bawah panji TKR.

Atas jasa perjuangan Soedirman dan beberapa tokoh hingga memperoleh kemenangan pada pertempuran Ambarawa, kemudian diabadikan dalam bentuk Monumen Palagan Ambarawa dan peringatan Hari Infanteri (Juang Kartika) setiap tanggal 15 Desember tiap tahunnya.

Negara sempat mengalami kekosongan kursi panglima besar, sehingga negara berusaha mencari panglima yang sesuai dalam memimpin komando bagi tentara Indonesia. Situasi ditambah dengan ketidakstabilan negara dengan adanya Agresi Militer Belanda I. Pemerintah memutuskan untuk mengadakan pemilihan calon panglima TKR.¹⁶

Ketika pemilihan itu diadakan, seluruh komandan resimen dan komandan divisi untuk mengikuti jalannya pemilihan panglima besar yang akan mengomando mereka. Empat kandidat tersebut

¹⁶ Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia, *Sejarah TNI Jilid I*, (Jakarta: PT SIDISI, 2000), h. 17.

adalah Sri Sultan Hamengkubowono IX, Letnan Jenderal Urip Sumaharjo, Jenderal Mayor Gusti Purbonegoro (mantan kasat pertama dari Keraton Solo), dan yang terakhir adalah Kolonel Soedirman. Saat itu, Soedirman masih berpangkat rendah di antara kandidat lain. Ia masih seorang perwira yang bertugas di Komandan Divisi V Banyumas. Namun, secara mengejutkan ia mampu mengalahkan 3 kandidat lainnya. Bahkan saingan terdekatnya adalah Jenderal Urip Sumoharjo dengan selisih satu suara.

Keberhasilan Soedirman dalam memimpin perjuangan tersebut membuat pemerintah semakin yakin dan percaya akan kecakapan Soedirman dalam memimpin tentara. Keberhasilan Soedirman dalam memimpin berbagai perjuangan, maka akhirnya Soedirman dilantik menjadi panglima TKR pada tanggal 18 Desember 1945, dari yang semula berpangkat kolonel naik menjadi Jenderal.

Kemudian pemerintah mengangkat seorang Jendral sebagai wakil Soedirman yaitu Letnan Jenderal Urip Sumaharjo. Keputusan yang diambil oleh pemerintah sudah sangat tepat dengan melantik Jenderal Soedirman menjadi Panglima TKR.

Hal ini berkaca dari kemampuannya dalam menjalankan peperangan mengusir sekutu dari negara ini. Setelah dilantik kemudian ia menempati rumah dinas di Bintaran Yogyakarta beserta keluarga selama kurang lebih 3 tahun lamanya.¹⁷



¹⁷ Sardiman, . *Panglima Besar Jenderal Sudirman Kader Muhammadiyah*.(Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa 2008) h. 195

02

PERJUANGAN JENDERAL SOEDIRMAN



Meskipun Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaan, Belanda kembali menyerang. Pasukan tentara Belanda melakukan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948. Mereka melakukan penyerangan terhadap Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia saat itu. Lalu bergerak ke seluruh wilayah Republik Indonesia. Penyerangan yang dilakukan oleh Belanda dalam Agresi Militer II bukan hanya fokus ke Yogyakarta, tetapi dilakukan di beberapa titik lain, seperti daerah Pujon, Batu, Malang, Jawa Timur. Mahardika menyebutkan bahwa penyerangan Belanda saat itu dilaksanakan dengan strategi yang sangat rapi, tetapi sulit meraih keberhasilan.¹ Hal ini karena pertahanan TKR dalam menghadapi Belanda juga

¹ Moch. Dimas Galuh Mahardika, "Agresi Militer Belanda di Wilayah Batu Pujon 1947-1948: Sebuah Kajian Sejarah Lokal" (Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11. Februari 2022), hal.78

mempunyai taktik lebih cerdas dengan menguasai medan pertempuran yang dijalani.

Hal ini tetap dilakukan oleh Belanda dengan melanggar perjanjian seruan gencatan senjata dalam perjanjian Renville. Dengan melihat pada dua peristiwa sejarah, perjanjian Renville dan Agresi Militer Belanda II, pemerintah Belanda selalu menggunakan tipu daya dan kelicikan demi menguasai Republik Indonesia. Dari berbagai perjuangan yang dilakukan oleh sejumlah kalangan masyarakat Indonesia, perlawanan Jenderal Soedirman pada akhirnya menjadi sebuah bom waktu yang terus membakar jiwa pejuang yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Perjuangan di Luar Yogyakarta

Suatu hari dengan adanya tekad dan keyakinan yang mendalam, Jenderal Soedirman meninggalkan Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya yang berlangsung selama tujuh bulan. Dalam menjalankan peperangan tersebut kondisi fisik Soedirman dalam keadaan sakit. Sehingga, dalam perjalanan perangnya ia harus ditandu untuk memimpin pasukannya.

Ada beberapa alasan perang gerilya itu dilakukan, diantaranya ialah strategi gerilya memiliki karakteristik perang dengan persenjataan atau kekuatan militer yang minim. Strategi yang digunakan Jenderal Soedirman dalam melawan Belanda dengan gerilyanya bersifat non-kooperatif. Ia tidak mau menjalin perundingan ataupun kerja sama dengan pemerintah kolonial. Strategi gerilya ini memiliki sifat melemahkan, bukan menghancurkan. Selain itu dalam strategi perang gerilya berusaha agar serangan mencakup di berbagai daerah seluas-luasnya. Sementara tujuan memperluas serangan agar lawan dapat menyebar pasukannya, sehingga kekuatan mereka menjadi terpecah dan mudah untuk ditaklukkan.²

Berdasarkan rute perjalanan gerilya Jenderal Soedirman berangkat dari Yogyakarta lewat jalur selatan menuju arah timur melewati Bantul, Palbapang, Bakulan, Kretek, Grogol, Parangtritis, Karangtengah, Panggang, Paliyan (Karangduwet), Playen, Siyono, Wonosari, Semanu, Bedoyo, Pracimantoro, Pulo, Karangbendo, Eromoko, Wuryantoro, Wonogiri, Jatisrono,

² W Muflihah, dkk. "Strategi Militer dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta pada Tahun 1945-1949." *Jurnal Candi*. Volume 14 Nomor 2, thn. 2016. hal.120

Slogohimo, Purwantoro, Sumoroto, Ponorogo, Jetis, Sambit, Sawo, Tumpakpelem, Nglongsor, Tugu, Trenggalek, Bendorejo, Kalangbret, Kediri, Sukorame, Karangnongko, Pekso, Krampyang, Bajulan, Salamjudeg, Makuto, Sawahan, Ngliman, Gimbal, Gedangklutuk, Selayang, Serang, Jambu, Wayang, sampai ke Banyutowo.



(Sumber : Perpustakaan Nasional Digital)

Foto 1 : Peta Perang Gerilya Panglima Besar Soedirman

Di Banyutowo, Jenderal Soedirman bermalam selama lima hari. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan kembali menuju Warungbung, Gunungtukul, Ngindang, ke arah Sawo, Nglongsor, Tugu, Trenggalek, Karangnongko, Suruwetan, Dongko, Panggul, Sudimoro, Bodang, Nogosari, Gebyur, Pringapus, Gebyur, Wonosidi, Kerto, Wonokerto, Gebyur, Tegalombo,

Mujing, Ngambarsari, Sompok, Nawangan, Sobo. Rute tersebut juga disertai pasukan pengawalan yang melewati jalur yang berbeda. Kemudian pada saat berada di Sobo, Jenderal Soedirman diminta agar kembali lagi ke Yogyakarta. Hal tersebut kemudian dilakukan dengan rute pulang ke Yogyakarta melewati Tokawi, Tirtomoyo, Baturetno, Pulo, Karangnongko, Ponjong, Karangmojo, Grogol Gati, Gading, Patuk, Piyungan, Prambanan, Maguwo, hingga ke Yogyakarta.

Rute perjalanan perang gerilya Jenderal Soedirman dari Yogyakarta hingga Pacitan merupakan sebuah upaya untuk mengelabui tentara kolonial. Pada 1 April 1949, Jenderal Soedirman menetap di daerah Dukuh Sobo, Desa Pakis, Kecamatan Nawangan, Pacitan, Jawa Timur. Pada saat itu keadaan Jenderal Soedirman sedikit mulai membaik. Ia bisa melakukan komunikasi dengan pejabat pemerintah yang ada di Yogyakarta dengan perantara kurir. Jenderal Soedirman berada di Pacitan selama kurang lebih tiga bulan. Selain kronologi tersebut, bukti lain bahwa Jenderal Soedirman bergerilya dari Yogyakarta hingga Pacitan yaitu sebuah monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman yang berada di Pakis Baru, Nawangan, Pacitan, Jawa Timur.

Pada saat Jenderal Soedirman dalam masa perang gerilya, terjadi Perjanjian Roem-Roijen tanggal 7 Mei 1949. Perjanjian ini ditandatangani oleh perwakilan dari kedua negara yakni Mohammad Roem (delegasi dari Indonesia) dan Herman van Roijen (delegasi dari Belanda). Berdasarkan pada perjanjian ini, pada Juni 1949 Presiden Soekarno dan wakilnya Mohammad Hatta serta pejabat pemerintah RI yang ditahan pihak Belanda di Pulau Bangka dikembalikan lagi ke Yogyakarta. Perjanjian Roem-Royen merupakan salah satu dari cara perjuangan guna mempertahankan kemerdekaannya melalui strategi diplomasi, sehingga kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia kembali lagi ke Yogyakarta.

Setelah presiden kembali lagi ke Yogyakarta, Jenderal Soedirman pun diminta untuk kembali juga ke Yogyakarta, namun ia menolak. Atas penolakan tersebut, pihak pemerintah meminta bantuan Kolonel Gatot Subroto, yang pada waktu itu menjabat sebagai Panglima Divisi XI yang memiliki hubungan baik dengan Jenderal Soedirman. Gatot mengirim surat yang bertujuan untuk membujuk Jenderal Soedirman agar mau kembali lagi ke Yogyakarta. Pada 10 Juli 1949, dengan berbagai pertimbangan dan maksud untuk menghargai Gatot, Jenderal

Soedirman bersama pasukannya bersedia kembali lagi ke Yogyakarta. Mulai sejak itu, Jenderal Soedirman kembali bersama pasukannya dan menetap di Yogyakarta dan penyakitnya kambuh kembali.

Perjuangan di Yogyakarta

Peran dan perjuangan yang dilakukan Jenderal Soedirman di Yogyakarta tidak berlangsung begitu lama dibandingkan di daerah lain. Yogyakarta hanya menjadi tempat persinggahan Soedirman, karena pada waktu itu Yogyakarta merupakan ibukota Indonesia yang menjadi incaran tantara Belanda untuk dihancurkan.

Ketika Jenderal Soedirman keluar dari Yogyakarta untuk melakukan perlawanan dengan siasat perang gerilya, Yogyakarta berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda pada 19 Desember 1948. Mereka menahan Presiden dan Wakil Republik Indonesia Pihak Belanda mengira bahwa Indonesia telah berhasil dihancurkan jika menahan presiden dan wakilnya, tapi faktanya tidak seperti yang mereka duga. Presiden Soekarno telah menyerahkan mandat pemerintahan kepada Sjafruddin Prawiranegara yang menjabat sebagai Menteri Kemakmuran

yang bertempat di Sumatera Barat. Selain itu juga, pasukan tentara Indonesia masih utuh bersama panglima besarnya yakni Jenderal Soedirman yang pada saat itu sedang melakukan perjalanan perang gerilya. Dengan mengetahui hal tersebut, pihak Belanda mengerahkan pasukannya untuk mengejar pasukan Jenderal Soedirman untuk ditangkap.

Di tengah gentingnya keadaan saat itu, Jenderal Soedirman bersama staf dan anggotanya melakukan rapat untuk kebaikan TNI. Lalu, T.B. Simatupang dan A.H. Nasution menemukan strategi perongrongan (*attrition strategy*). Strategi ini merupakan strategi perang yang bersifat jangka panjang yang kemudian dijabarkan dalam organisasi dan sistem *wehrkreise* (lingkungan pertahanan atau pertahanan daerah). Kemudian pada November 1948, sistem *wehrkreise* ini disahkan penggunaannya melalui SURAT PERINTAH SIASAT No.1 yang ditandatangani oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Untuk menghadapi Agresi Militer Belanda II, Jenderal Soedirman mengeluarkan SURAT PERINTAH KILAT No.1/PB/D/48. Isi surat Perintah Kilat tersebut yaitu bahwa pada 19 Desember 1948 angkatan perang Belanda telah

menyerang Kota Yogyakarta dan Lapangan Terbang Udara Maguwo. Pemerintah Belanda telah membatalkan gencatan senjata (sebagaimana tercantum dalam Pernjanjian Renville yang ditandatangani pada 17 Januari 1948). Semua angkatan perang telah menjalankan rencana untuk menghadapi serangan Belanda.

Serangan 1 Maret 1949 disebabkan oleh pemberitaan Belanda kepada dunia bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi. Melalui akses jaringannya di luar negeri, Sri Sultan Hamengkubuwono IX langsung menyampaikan kabar itu kepada Soeharto agar segera merencanakan serangan balik kepada Belanda untuk memberi sinyal kepada dunia bahwa Indonesia masih berdiri. Berita penyerangan ini disiarkan melalui RRI, kemudian ditangkap oleh BBC London, dan disampaikan kepada Dewan Keamanan PBB. Ketika berita ini menyebar luas, seluruh wartawan internasional berkumpul di Hotel Merdeka untuk mewawancarai para pejuang. Propaganda Belanda diringkus habis dengan pernyataan bahwa kabar burung dari Belanda itu keluar dari para pengacau keamanan. Dengan demikian, Indonesia mendapatkan kedaulatannya kembali pada tanggal 27 Desember 1949.

Puncak dari perang gerilya ini adalah serangan 1 Maret 1949 yang direncanakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX, kemudian dikomando oleh Jenderal Soedirman, dan dilaksanakan oleh Letkol Suharto. Ini menjadi bukti bahwasanya segala komando perjuangan masih berada di pundak panglima besar Jenderal Soedirman seperti yang telah dijelaskan di awal. Perlawanan tersebut membuat Belanda semakin tercengang, karena serangan tersebut memang sengaja dilakukan oleh Indonesia, dan memberi tahu bahwa bangsa Indonesia tidak takut dan masih akan terus berdaulat. Serangan tersebut adalah tanda bahwa bangsa Indonesia masih ada dan tidak takut dengan segala bentuk penjajahan Belanda. Bangsa Indonesia siap untuk melawan dan mengusir segala bentuk penjajahan di negara Indonesia dan perjuangan tersebut tidaklah sia-sia, karena serangan tersebut mampu membungkam propaganda yang dibuat oleh Belanda. Belanda pada waktu itu mengatakan bahwa Indonesia sudah dikuasai, dan intrik-intrik itu merupakan gerakan yang dilakukan oleh pengacau keamanan, bukan dari para pejuang. Akhirnya serangan tersebut mampu membungkam propaganda yang dilakukan oleh Belanda. Perjuangan tersebut juga menjadi tonggak perjuangan para pahlawan di medan perang karena perjuangan di ranah

diplomasi juga memberikan hasil yang baik, di mana Belanda dapat diusir kembali ke negeri asalnya.³



³ Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Serangan Umum 1 maret 1949 Sebagai Hari nasional Penegakan Kedaulatan Negara* (Yogyakarta: Dinas kebudayaan Istimewa Yogyakarta, 2022) h.51-69

03

SEJARAH JENDERAL SOEDIRMAN DI KABUPATEN BANTUL



Serangkaian perjuangan yang dilakukan Jenderal Sudirman untuk mempertahankan Indonesia, mengantarkannya menjadi seorang panglima besar dan menempati rumah dinas panglima di Bintaran. Kala itu ia sedang sakit dan masih dalam tahap penyembuhan. Proses penyembuhan itu berbarengan dengan situasi politik nasional yang tidak menentu. Situasi ini membuat Jenderal Sudirman harus berjuang mempertahankan negara Indonesia.

Dimulainya Perjuangan Gerilya Jenderal Soedirman Dari Kabupaten Bantul Ke Daerah Lainnya

Jenderal Soedirman meninggalkan Yogyakarta menuju Bantul merupakan sebuah langkah yang tepat. Kala itu, perjalanan Jenderal Soedirman menuju Bantul penuh dengan ketegangan. Ia berada terus diintai Belanda, baik dari udara maupun darat.

Dalam perjalanan tersebut ia seringkali berlika-liku atau berpindah-pindah lokasi untuk mengelabui Belanda. Menurut Mayor Tugiyono, beberapa kali Jenderal Soedirman harus menghadapi penghadangan dari Belanda. Pemantauan yang begitu ketat ini mengisyaratkan bahwa perjalanan yang dilakukan tidak selalu mulus.

Pukul 11.30, ia meninggalkan rumah dinas dan bergerak ke jalan Bintaran Wetan, bergerak ke timur ke jalan Taman Siswa, kemudian ke selatan menuju jalan Sugiyono, lalu ke barat sampai ke Plengkung Gading memasuki benteng. Perjalanan tersebut dilakukan oleh Jenderal Soedirman untuk menyelamatkan keluarganya di *nDalem* Mangkubumen, rumah yang sudah disediakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hal tersebut memang sudah direncanakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX untuk menitipkan keluarga Jenderal Soedirman di lingkungan Keraton Yogyakarta demi keamanan keluarganya.

Setelah itu Jenderal Soedirman melanjutkan untuk berjuang melawan Belanda padahal Jenderal Soedirman sedang ia hanya memiliki 1 (satu) paru-paru yang berfungsi dengan normal.

Sebenarnya ia ingin beristirahat di *nDalem* Mangkubumen, akan tetapi Letkol Abdul Hakim datang dan melaporkan bahwa "*bapak panglima harus segera meninggalkan kota Yogyakarta kalau tidak ingin ditangkap Belanda*". Tidak lama kemudian Belanda sudah menjebol istana dan menangkap para pemimpin Republik Indonesia. Beberapa pejabat istana seperti presiden dan wakil presiden dan juga sebagian menteri ditangkap dan diasingkan di pulau Bangka.

Akhirnya Jenderal Soedirman tidak jadi beristirahat di *nDalem* Mangkubumen dan memerintahkan pengawalnya untuk menyiapkan kendaraan agar segera bergerak ke arah Bantul meninggalkan *nDalem* Mangkubumen pada pukul 14.00, dengan melewati pojok benteng barat. Ia kemudian menuju arah selatan yaitu mengarah ke Goa Selarong. Kemudian rute diubah ke arah Perempatan Palbapang, kemudian ke timur arah ke Perempatan Bakulan, kemudian belok ke selatan ke arah Kretek. Hal ini dipilih oleh Jenderal Soedirman karena di sana ada rute strategis untuk menyelamatkan diri dari kejaran Belanda. Taktik lika-liku tersebut membuat Belanda merasa kebingungan. Jenderal Soedirman pada waktu itu memang mencari tempat yang aman

karena Belanda memantau Jenderal Soedirman melalui udara maupun darat.

Kamriyadi menerangkan, pada waktu itulah, Jenderal Soedirman meninggalkan Yogyakarta dengan jalur perjalanan menuju Kretek. Perjalanan Jenderal Soedirman tersebut sampai di kecamatan Kretek pada pukul 17.00, ketika ia melihat para pengawalnya, ia kemudian memikirkan nasib pasukannya yang tidak membawa bekal apapun. Lalu ia menginstruksikan kepada Hanung Paeni dan Kopral Aceng untuk kembali ke *nDalem Mangkubumen*, meminta semua perhiasan istrinya, dan nantinya digunakan Jenderal Soedirman dalam peperangan melawan penjajah. Mayor Heru Santoso lebih sepakat dengan versi ini dan diperkuat juga dengan buku karya Tjokropranolo berjudul *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman: Pemimpin Pendobrak Penjajahan Terakhir di Indonesia*.¹

Ketika Aceng dan adik iparnya kembali ke *nDalem Mangkubumen*, dan sebelum mereka kembali lagi, Jenderal Soedirman sudah dijemput oleh lurah Grogol yang bernama Mulyono Djiworedjo. Di wilayah tersebut, lurah Mulyono

¹ *Ibid*,

Djiworedjo sudah mengetahui akan kedatangan Jenderal Soedirman dan sudah menyiapkan penyambutannya. Mayor Heru Santoso juga menceritakan Mulyono Djiworedjo yang sempat memberi kabar kepada masyarakat bahwa ia akan menjemput Jenderal Soedirman. “Saya akan menjemput pejuang kita”, begitu katanya. Dalam versi Pak Kamrihadi, kedatangan Jenderal Soedirman kala itu sudah diketahui oleh lurah Grogol melalui badan telik sandi. “Ya sudah tahu kalau mau kesini, ada telik sandinya” ujarinya. Ini menandakan bahwasanya badan telik sandi selalu menjalin komunikasi tanpa henti dengan Jenderal Soedirman untuk melaporkan berbagai situasi yang sedang terjadi.

Pilihan Jenderal Soedirman untuk menuju Bantul didasarkan pada pertimbangan bahwasanya terdapat rute untuk menuju Kediri, dan juga kondisi geografis yang mendukung untuk perang gerilya. Selain itu, faktor keamanan menjadi pertimbangan mengingat lurah di desa Parangtritis merupakan seorang perwira dari tentara PETA yang bernama Mulyono Djiworedjo.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Foto 2 : Rumah Singgah Jenderal Soedirman di Grogol IX,
Parangtritis, Bantul

Saat itu juga, masyarakat menyiapkan sebuah perjamuan sebagai bentuk antusias dan kegembiraan yang mereka rasakan. Selain itu, kondisi geografis dapat melindungi wilayah tersebut dari serangan Belanda, yaitu adanya pemisah wilayah tersebut berupa Sungai Opak, kemudian perbukitan yang membuat wilayah tersebut jauh akan deteksi Belanda.

Pada saat itu Sungai Opak sedang terjadi banjir dan belum ada jembatan seperti yang kini menjadi jalan Parangtritis. Penyeberangan baru dapat dilakukan ketika sungai sudah surut.

Setelah menunggu Sungai Opak surut, malam itu ia baru bisa menyeberangi Sungai Opak dengan menaiki rakit seadanya. Setibanya di tepi sungai, kemudian ia menaiki dokar yang ditarik oleh masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan sebab Mulyodiharo khawatir, jika dokar ditarik menggunakan kuda maka disita oleh Belanda. Sesampainya di kediaman lurah Grogol, malam itu juga ia langsung disambut oleh masyarakat sekitar.

Setelah merasa aman, di wilayah tersebut Jenderal Soedirman akhirnya beristirahat untuk menenangkan pikiran dan membangun strategi, karena perjalanan gerilya akan dimulai dari daerah tersebut. Beberapa isi dari strategi tersebut mencantumkan informasi mengenai jalur-jalur yang aman untuk dilewati dan yang akan mengawal Jenderal Soedirman. Beberapa prajurit pengawal diposisikan untuk melewati jalur-jalur yang berbeda. Setelah memastikan bahwa kondisi benar-benar aman, Jenderal Soedirman akan melewati jalan tersebut.

Pagi harinya, Jenderal Soedirman kembali melanjutkan perjalanan gerilya. Karena kondisi fisiknya yang sudah mulai menurun, akhirnya ia dibuatkan tandu oleh masyarakat

setempat dengan menggunakan kursi dari lurah Mulyono Djiworedjo, sedang pembawa tandu juga dari warga Grogol yaitu Weryowiyono (Rawun), Setrodikromo (Panggung), Suwitowarno (Kalijan), dan Adiwiyono (Cecek). Selain diiringi masyarakat Grogol, Kapten Soeparjo. Sedangkan, Sersan Mayor Oetoyo Kolopaking pergi ke Wonosari terlebih dahulu untuk menyiapkan tempat di sana dan menjalin hubungan dengan staf Kolonel Gatot Soebroto.

Setelah itu Jenderal Soedirman berangkat untuk menjalankan perang gerilyanya menuju Kediri. Perjalanan pertama dilakukan Jenderal Soedirman dengan ditandu warga setempat secara estafet dari Grogol menuju Panggang, Gunungkidul² dan terus menuju desa Paliyan. Kapten Tjokropranolo memerintahkan Pleton Djoemadi yang terdiri dari 80 prajurit untuk menyusul.

Belum sampai di Kecamatan Paliyan, Jenderal Soedirman bermalam di Desa Karangduwet dan pagi harinya ia melanjutkan perjalanannya kembali dengan ditandu, kurang

² Kalau kami yang wilayah Parangtritis saja, kalau sana belum tahu. Sini ya, sini kan sekarang Grogol IX, terus nanti melewati Grogol X. Terus ke Dusun Mancingan, setelah itu ke Gunung Kidul, ke daerah kalau sekarang ya dusunnya Parangrejo, tapi dulu namanya lain ya sampai Gunungkidul jam 09.00 pagi. *Interview* Kamrihadhi 7 Oktober 2022.

lebih selama dua jam, dari Paliyan sampai ke Playen. Setibanya di Playen, perjalanan dilanjutkan menggunakan kendaraan yang lebih cepat, yaitu dokar, akan tetapi dokar itu ditarik oleh dua ajudanya yaitu Soepardjo Roestam dan Tjokropranolo. Mayor Heru Santoso menambahkan keterangan bahwa selain dua orang tersebut, dokar juga di dorong oleh Mayor Sulondo, dokter pribadi Jenderal Soedirman.³

Ada satu cerita menarik yang dikisahkan oleh Mayor Heru Santoso. Setibanya di Lapangan Wonosari, mereka berempat berhenti untuk beristirahat sejenak. Jenderal Soedirman tiba-tiba mendapatkan firasat, untuk segera meninggalkan tempat peristirahatan itu dan melanjutkan perjalanannya kembali. Mendengar hal itu, mereka langsung henggang dari tempat tersebut. Benar saja, setelah 200 meter melangkah, beberapa serdadu elite Belanda turun di lokasi yang tepat ketika mereka beristirahat. Akhirnya mereka dapat lolos dari serbuan Belanda.⁴

Prajurit tersebut mengambil jalan melewati Imogiri kemudian bergabung dengan rombongan Jenderal Soedirman di dekat

³ *Ibid*, Interview Mayor Heru Santoso Pada Tanggal 20 Oktober 2022.

⁴ *Ibid*,

Wonogiri. Pada hari itu juga, Utoyo Kolopaking datang dari Wonosari untuk melaporkan hasil persiapannya.⁵ Perjalanan dari Grogol tersebut merupakan titik awal perjalanan gerilya Jenderal Soedirman menuju ke wilayah Gunungkidul, Wonogiri, sampai ke wilayah Kediri.

Riwayat Kedatangan Jenderal Sudirman Ke Kabupaten Bantul

Setelah Yogyakarta dinyatakan aman, Jenderal Soedirman dipanggil Presiden Soekarno untuk kembali ke Yogyakarta. Tepat pada tanggal 7 Juli 1949, ia meninggalkan markas Sobo, Pacitan, Jawa Timur yaitu rumah pak Kabayan Karsosumito. Ia ditandu melewati beberapa kota selama tiga hari. Pada tanggal 10 Juli 1949, ia sampai di perbatasan Prambanan, Sungai Opak dengan melewati Piyungan dan di Piyungan ia dijemput oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Daerah Piyungan adalah termasuk daerah Prambanan, tapi secara kabupaten, ia masuk wilayah Bantul.⁶ Perjalanan Singgah Jenderal Soedirman ini juga

⁵ *Ibid*, Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman* (Jakarta:CV. Ami Global Media, 2008) h. 96-97

⁶ *Ibid*,

tidak begitu mulus, ada intrik yang terjadi di sana. Dimana masih banyak tentara Belanda yang berkeliaran untuk mengejarnya, maka dari itu banyak tantara bahkan masyarakat Piyungan saling bahu membahu untuk mengamankan Jenderal Soedirman.

Hal ini dimulai Jenderal Soedirman keluar dari hutan, yaitu ada 4 orang tantara yang keluar dari hutan (sekarang masuk dukuh plesetan) menuju dukuh Mojosari, sementara Jenderal Soedirman bersama pengikutnya turun melalui Hargodumilah. Dengan kamufase itu membuat Jenderal Soedirman selamat dan sampai dirumah dukuh Piyungan Bapak Joyokartono. Akan tetapi 4 orang tantara yang mengkamufase Jenderal Soedirman tersebut akhirnya harus gugur karena ditembaki tentara Belanda. Saat ini, terdapat tugu di wilayah Tambalan, Srimartani yang menjadi tetenger peristiwa perlawanan TNI bersama warga melawan Belanda.

Sesampainya di rumah singgah pada pukul 08.00, dan di sana sudah banyak tantara sekitar 1 batalion yang akan mengamankan Jenderal Soedirman. Sesampainya di sana tidak ada yang mengenali Jenderal Soedirman, karena memang

disengaja demi keamanan dari perburuan mata-mata dan tentara Belanda. Banyak tentara yang keluar-masuk di rumah singgah tersebut, guna mengelabui musuh tentang keberadaan Jenderal Soedirman. Masyarakat Piyungan juga sampai tidak mengetahui Jenderal Soedirman itu yang mana.



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Foto 3: Rumah Singgah Jenderal Soedirman di Pefukuhan
Piyungan RT 01, Srimartani, Bantul

Setelah sampai di sana, masyarakat sudah menyediakan suguhan berupa hasil bumi seperti ketela, jagung, dan lain sebagainya untuk disuguhkan kepada Jenderal Soedirman dan

tentaranya. Bahkan para pemuda Piyungan yang tidak terorganisir pun, bersiap siaga mengamankan Jenderal Soedirman ketika berada di Piyungan. Dikarenakan situasi pada saat itu belum aman, dan para tentara Belanda yang bermarkas di Bedog (Maguwo) belum kembali ke markas besarnya di Kota Baru. Maka dari itu pengamanan Jenderal Soedirman dimulai dari ring pertama yang dijaga oleh tentara loyalsnya. Dan yang terakhir adalah masyarakat Piyungan sendiri yang juga berinisiatif untuk bersiaga menjaga Jenderal Soedirman.⁷

Ketika ia dirumah singgah tersebut, ia juga disambut oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan menemaninya untuk singgah di sana. Setelah dirasa cukup aman, sekitar pukul 11.00, Jenderal Soedirman diantarkan ke titik penjemputanya yaitu di Prambanan dengan penjagaan ketat, dimana dari wilayah timur sudah dijaga oleh batalyon dari Surakarta dan wilayah barat dijaga dari Batalyon Yogyakarta.

Setelah itu Jenderal Soedirman melanjutkan perjalanan menuju Istana Gedung Agung untuk melaporkan dari hasil kepemimpinanya dalam menjalankan perang gerilya. Setelah

⁷ *Interview* Sigit Prajanto pada tanggal 4 November 2022.

melaporkan hasil perang gerilya, ia mendapatkan jajar kehormatan di Alun Alun Utara karena lokasi Istana Gedung Agung dengan Alun Alun Utara tidak jauh.



(Sumber : Perpustakaan Nasional Digital)

Foto 4: Jenderal Soedirman ditandu untuk kembali ke Yogyakarta dari tempat gerilya

Pada saat itu banyak pasukan TKR yang meneteskan air mata, membayangkan sosok panglima tertinggi, ataupun panglima TKR-nya memberikan komando pada memimpin perang gerilya

dalam keadaan sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, suaranya masih sangat keras, semangat, dan pantang menyerah. Banyak dari mereka membayangkan bahwa sosok Jenderal Soedirman mempunyai fisik yang tinggi besar. Begitu melihat sosok Jenderal Soedirman yang kurus dan pucat pasi, banyak pasukan TKR yang meneteskan air mata.



(Sumber : Perpustakaan Nasional Digital)

Foto 5 : Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberikan penghormatan kepada Jenderal Soedirman setibanya di Yogyakarta

Setelah itu Jenderal Soedirman memeriksakan kondisi fisiknya ke Rumah Sakit Panti Rapih. Ternyata, satu paru-paru yang semula berfungsi dengan normal kini terserang penyakit juga. Ia kembali dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih.



(Sumber : Perpustakaan Nasional Digital)

Foto 6 : Iring-iringan yang mengiringi Jenazah Panglima Besar Jenderal Soedirman menuju peristirahatan yang terakhir di Makam Pahlawan Kusumanegara, Semaki Yogyakarta.

Ia tidak kembali ke rumah dinas dan tinggal di tempat dinas Letnan Jenderal Urip Sumardjo di Kotabaru dengan pertimbangan lebih dekat ke Rumah Sakit Panti Rapih. Di sana,

ia dirawat kurang lebih empat bulan lamanya. Setelah mendapat saran dari dokter pribadinya, ia dipindahkan ke Pesanggrahan Wilujang, Magelang. Di sana ia dirawat kurang lebih tiga bulan lamanya. Tepat pada tanggal 29 Januari 1950 ia dipanggil Yang Maha Kuasa. Atas jasa jasanya yang sangat luar biasa terhadap bangsa dan negara ini, ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara.

Peran Serta Masyarakat Bantul Dalam Mendukung Perjuangan Jenderal Soedirman

Masyarakat yang riang gembira bahkan memberikan sambutan meriah seolah-olah yang datang adalah seorang bangsawan, hingga masyarakat menyebut Jenderal Soedirman dengan nama "*Gusti Tentara*". Di rumah lurah Grogol, ia disiapkan untuk mandi, akan tetapi karena kondisi sakit akhirnya ia hanya *disibin* atau dilap-lap dengan air hangat. Setelah itu dipersilahkan untuk makan bersama dengan para pejuang. Jenderal Soedirman adalah orang yang sangat-sangat merakyat.

Ia tidak langsung memakan hidangan yang ada dihadapannya sebelum memastikan bahwa yang lain akan mendapat bagian dari hidangan tersebut, atau nanti ia akan berkata "*kita akan*

makan sama-sama". Kalau hanya ia sendiri yang makan, ia tidak akan pernah mau memakan hidangan tersebut. Setelah makan bersama, kemudian mengistirahatkan tubuhnya sebentar di sana⁸ karena pagi harinya ia harus melanjutkan perjuangannya memimpin perang gerilya.

Kondisi kesehatan yang semakin menurun membuatnya tidak dapat melanjutkan gerilya dengan jalan kaki dan diputuskan untuk melanjutkan perjalanan menggunakan tandu. Tandu pertama dibuat di wilayah Grogol. Tandu tersebut terbuat dari kursi tamu lurah Mulyono Djiworedjo. Empat orang warga Grogol pun membantu untuk membawa tandu.

Antusiasme masyarakat Bantul dalam mendukung Jenderal Soedirman terlihat ketika Masyarakat Grogol menyambutnya dengan sukacita atas kedatangan seorang panglima besar ke wilayah tersebut. Meskipun demikian, penyambutan tersebut tetap dilaksanakan dengan kewaspadaan penuh, seperti yang

⁸ Walaupun ada versi lain yang menyebutkan Jenderal Sudirman tidak memakan hidanganya seperti yang di informasikan Kamrihadi : *"Namanya pak Sunyoto. Termasuk pamong sini. Sehingga disini menginap 1 malam. Kemudian menyusun strategi, kemudian paginya melanjutkan perjalanan. Disini sempat dibuatkan makanan, tapi belum dicicipi, itu sayur lodeh."*, Interview pada 7 Oktober 2022.

dijelaskan oleh Kamrihadi dan Mayor Heru Santoso. Masyarakat disini juga memberikan sambutan dengan menyuguhkan hasil bumi mereka untuk disuguhkan kepada Jenderal Soedirman dan juga para tentara. Ini menandakan bahwasannya masyarakat Bantul mendukung penuh perang gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman dan juga tentaranya. Karena masyarakat Bantul pada waktu itu menginginkan kemerdekaan secara penuh.⁹

Saat ini, terdapat monumen yang menjadi penanda perjuangan gerilya Jenderal Soedirman. Monumen Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman berbentuk golong gilig, menandakan tekad dan bersatunya masyarakat dalam perjuangan gerilya bersama Jenderal Soedirman. Sikap rela berkorban, kerja sama, setia terhadap NKRI, disertai rasa saling menghormati dimiliki masyarakat setempat untuk mengusir penjajah dari wilayah Kretek.

⁹ *Ibid*, Interview Mayor Heru Santoso Pada Tanggal 20 Oktober 2022. Dan Interview Kamrihadi pada Tanggal 7 Oktober 2022.



[Sumber : <https://historia.jogjaprovo.go.id/penanda/monumen-gerilya-panglima-besar-sudirman-di-parangtritis>]

Foto 7 : Monumen Gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di Kretek

Penyambutan Jenderal Soedirman tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Bantul ketika ia sedang berangkat gerilya saja. Penyambutan juga dilakukan oleh masyarakat Bantul di wilayah Piyungan tatkala ia kembali dari gerilya. Di sana, ia juga disambut oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX, staff, dan seluruh lapisan masyarakat bahkan para pemuda yang tidak terorganisir oleh negara dengan siap siaga untuk mengamankan Jenderal Soedirman dari kejaran mata-mata maupun pasukan

Belanda. Masyarakat mempersiapkan hasil bumi mereka untuk disuguhkan kepada Jenderal Soedirman dan juga para tentara. Hal ini merupakan bentuk kebanggaan masyarakat Bantul dengan perjuangan Jenderal Soedirman yang berperang demi kemerdekaan negara Indonesia.¹⁰



¹⁰ *Interview* Sigit Prajanto pada tanggal 4 November 2022.

04

NILAI-NILAI KEHIDUPAN JENDERAL SOEDIRMAN



Religius

Nilai-nilai kehidupan yang dapat kita teladani salah satunya adalah religiusnya, di mana ia merupakan seorang jenderal yang sangat taat terhadap agamanya. Soedirman adalah seorang muslim yang sangat taat, ia juga aktif sebagai juru dakwah di bidang keagamaan. Ketika ia telah menjadi Panglima Soedirman, ia tetap aktif melakukan kegiatan pengajian di Gedung Pesantren Kauman Yogyakarta setiap Selasa malam.¹ Dengan hal tersebut membuat Jenderal Soedirman sangat memegang kuat prinsip kehidupannya berlandaskan agama. Mayor Heru Santoso dan Kamrihadi memberikan banyak informasi atas sisi religius Jenderal Soedirman, termasuk mengenai kekuatannya untuk bangkit dari tempat tidur setelah

¹ Sardiman, *Guru Bangsa Sebuah Biografi Jendral Sudirman*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 9

memanjatkan doa yang begitu khusyuk untuk keamanan negara Indonesia. Ini menandakan bahwasanya dengan keadaan apapun ia terus pasrahkan segala urusan kepada Tuhannya.

Terbukti dengan penjelasan di atas, ketika Belanda sudah mulai menyerang dan menguasai lapangan Maguwo, ia tetap memanjatkan doa untuk keselamatan bangsanya.² Nilai tersebut tentunya harus dicontoh oleh generasi-generasi penerus, yaitu segala bentuk kehidupan tersebut harus dilandaskan dengan agama. Karena dengan pasrah tersebut Tuhan akan memberikan pertolongan kepada kita dengan cara yang tidak di duga-duga.

Tawakal menjadi bentuk kepasrahan seorang Jenderal Soedirman, pasrah yang bukan tanpa usaha, tetapi ia mengerahkan segala kemampuannya, lalu memasrahkan segala urusanya kepada Allah. Sebagai seorang muslim yang taat ia bertawakal dalam setiap usahanya ketika bergerilya. Karena, dengan ia bertawakal, Allah akan memberikan anugerah berupa keselamatan bagi dirinya.

² *Ibid*, Interview Mayor Heru Santoso Pada Tanggal 20 Oktober 2022. Dan Interview Kamriyadi pada Tanggal 7 Oktober 2022.



[Sumber : *Indonesia Press Photo Service (IPPHOS)*]

Foto 8 : Panglima Besar Jenderal Soedirman menjalankan sembahyang Idul Fitri di Lapangan Ikada

Mayor Heru Santoso menyebut Jenderal Soedirman sebagai tokoh nasionalis yang religius. Ia juga membeberkan lima ajaran dari Jenderal Soedirman. Pertama adalah setia akidah, yaitu pemahaman bahwa pada dasarnya manusia adalah ciptaan Tuhan dan untuk itu harus setia kepada Tuhan. Kedua adalah setia ibadah, yaitu setiap manusia harus setia menjalankan bentuk ibadah, apapun agamanya, sebagai bentuk kesetiaan

kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Ketiga adalah setia ilmu, bahwa anugerah tertinggi yang diberikan kepada manusia adalah akal budi. Akal budi ini yang memberi pembeda antara manusia dengan hewan. Keempat ialah setia berkorban, yaitu bagaimana upaya manusia agar ia dapat memberi manfaat untuk manusia lain, sesuai dengan ajaran agama. Kelima adalah setia perjuangan, bahwa hakikat dari kehidupan adalah sebuah perjuangan. Kelima ajaran ini disebut sebagai “Lima Setia”.³

Selain itu Jenderal Soedirman juga selalu menjaga kesucian dirinya dengan menjaga wudhunya dimanapun tempatnya. Bahkan ketika ia sampai dirumah singgah Piyungan, ia tidak melupakan wudhu dan menjalankan sholat sunah sebagai rasa syukurnya karena telah diberikan keselamatan dalam perjalanan gerilyanya. Hal tersebut memberikan pelajaran penting bagi generasi sekarang walaupun sudah diberikan kemudahan dalam menjalankan segala keinginan, hal yang harus dilakukan adalah bersyukur dan selalu ingat dengan Tuhan. Ini menjadi penting supaya terhindar dari sifat sombong atau takabur.⁴

³ *Ibid*,

⁴ *Ibid*, Interview Sigit Prajanto pada tanggal 4 November 2022.

Patriotisme

Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.⁵ Melihat generasi muda sekarang yang sudah tidak begitu memahami sikap patriotisme, maka buku ini hadir untuk memberikan pemahaman terkait sikap patriotisme seorang Jenderal Soedirman yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Jenderal Soedirman begitu hebat, rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa ini dari segala ancaman bangsa asing. Perjuangan tersebut ia lakukan demi negara ini dapat merdeka seutuhnya.

Mayor teguh memberi informasi atas pengabdian Jenderal Soedirman kepada bangsa ini, begitu pula Kamihardi. Mereka sepakat bahwa Jenderal Soedirman tetap setia pada jalur tentara dan ia tidak pernah memasuki ranah politik sama sekali hingga akhir hayatnya.⁶

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁶ *Ibid*, Interview Mayor Heru Santoso Pada Tanggal 20 Oktober 2022. Dan Interview Kamrihari pada Tanggal 7 Oktober 2022.

Sikap patriotisme Jenderal Soedirman membuatnya dicintai oleh masyarakat, selain itu mengajarkan para pengikutnya untuk loyal. Hal tersebut menjadi panutan utama para perwira sampai sekarang. Jiwa patriotisme Jenderal Soedirman selalu diajarkan dilingkungan TNI sebagai bentuk rasa hormat dan cinta kepada Panglima Besar.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang prajurit memiliki pendirian yang tegas serta tanggungjawab dalam mempertahankan negara dari segala bentuk ancaman. Sebagai ujung tombak keamanan negara, prajurit harus siap sedia berkorban untuk bangsa dan negara, dan tidak boleh mudah berbelok tujuan dari visi mulia dalam mempertahankan negara. Ini merupakan nilai patriotik yang sangat luar biasa dari seorang Jenderal Soedirman.

Pengorbanan yang ia lakukan tidak hanya berupa tenaga dan pikiran, akan tetapi sesuatu yang sifatnya materil juga ia korbankan. Seperti halnya ketika ia sedang diburu oleh Belanda, kemudian melarikan diri dari Yogyakarta menuju Bantul ia memerintahkan adik ipar dan ajudannya untuk mengambil

seluruh perhiasan istri sang jenderal untuk perbekalan bagi segenap pasukannya.

Hal tersebut menggambarkan ketulusan pengorbanan Jenderal Soedirman terhadap bangsa Indonesia. Hal-hal semacam ini sepatutnya diwariskan kepada generasi penerus supaya generasi penerus dapat meneladani sikap patriotisme Jenderal Soedirman. Ini menjadi penting supaya generasi muda mampu memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan jauh dari pengaruh globalisasi yang akan mengikis karakter bangsa Indonesia.

Aksinya dalam mempertahankan negara merupakan sebuah perwujudan sikap patriotisme. Sikap hidup dan perilaku hidup yang ikhlas berkorban, tidak mengenal putus asa, serta senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, tabah dan tahan menanggung setiap ancaman sebagai akibat kesetiannya kepada tugas dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. "Makin dekat cita-cita kita capai, makin besar penderitaan yang harus kita alami."⁷ ucap Jenderal Soedirman.

⁷ *Ibid*, Pusbintal ABRI, *Kata-Kata Mutiara Panglima Besar Jenderal Sudirman* (Jakarta, 1990) h. 37 dan lihat juga di Dinas Pembinaan Mental Angkatan

Kepemimpinan

Sebagai seorang panglima besar, Jenderal Soedirman tentunya memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari kepemimpinannya dalam memenangkan peperangan dalam rangka mengusir penjajah dari Indonesia. Hal ini dapat dilihat ketika ia masih menjadi seorang kolonel, kecakapannya mampu memukul mundur musuh ketika peperangan di Ambarawa pada tahun 1945.

Soedirman mampu mengintegrasikan seluruh kekuatan bersenjata yang ada di seluruh wilayah Indonesia, baik dari tentara reguler seperti TRI maupun dari badan-badan perjuangan/laskar yang ada di kalangan masyarakat. Soedirman juga dikenal sebagai sosok pimpinan angkatan perang yang cerdas, cakap, tegas dan bijak.⁸ Bentuk pengabdian dan pengorbananya ia wujudkan untuk membangun kekuatan guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari segala bentuk penjajahan, maka Jenderal Soedirman telah

Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman* (Jakarta:CV. Ami Global Media, 2008) h.324-325.

⁸ Juli Suspurwanto, *Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdianya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia* (Jurnal Strategi Pertahanan Semesta, Vol. 6 No.1 Tahun 2020) h. 29

membuktikan kepemimpinannya sebagai Panglima TNI yang dapat digunakan sebagai teladan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.



(Sumber : Perpustakaan Nasional Digital)

Foto 9 : Soedirman ditengah-tengah pasukannya

Walaupun dalam keadaan sakit, ia mampu memimpin seluruh pasukannya untuk menjalankan strategi. Betapa hebatnya Jenderal Soedirman dalam memimpin bahkan ketika anak buahnya sedih melihat keadaannya yang sedang sakit, akan

tetapi ia tetap menjaga semangat pengikutnya untuk terus kuat dalam menjalankan misi perjuangan. Di tengah anak buahnya yang sedang merasa khawatir, Jenderal Soedirman menyampaikan '*Yang sakit adalah Soedirman, panglima besar tidak pernah sakit.*'⁹

Inilah bentuk tanggung jawab dari seorang pemimpin yang terus memberikan semangat pantang menyerah kepada prajurit-prajuritnya untuk senantiasa bersemangat demi tercapainya cita-cita bangsa Indonesia untuk merdeka seutuhnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hadari Nawawi, yang menjelaskan bahwasannya "*Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, menguasai pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku seseorang*".

Kepemimpinan lebih cenderung pada proses dari kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain bersedia mengikuti perintah dalam mencapai sebuah tujuan dari lembaga atau lembaga tertentu.¹⁰ Hal ini dikarenakan Jenderal Soedirman sebagai seorang panglima

⁹ *Ibid*, Interview Mayor Heru Santoso Pada Tanggal 20 Oktober 2022.

¹⁰ *Ibid*, h.31

besar akan memikul segala tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin kepada prajuritnya, kemudian dalam keadaan negara sudah diserang ia harus hadir ditengah-tengah prajuritnya untuk memotivasi dan mengarahkan supaya terkomando dengan baik. Tidak heran, kala Soekarno memintanya untuk tinggal sejenak di Yogyakarta, ia berkata “*Maaf saja saya tidak bisa, tempat saya yang terbaik adalah ditengah-tengah anak buah, saya akan meneruskan perjuangan Met of zonder pemerintah APRI berjuang terus.*”¹¹”

Pernyataannya tersebut menandakan ia sangat bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin yang lebih memikirkan prajuritnya daripada dirinya sendiri. Ini menandakan bahwa Jenderal Soedirman merupakan seorang pimpinan yang sangat bertanggung jawab kepada semua prajuritnya. Tidak heran jika di usia yang begitu muda ia sudah dipercaya untuk menjadi seorang panglima besar, dan mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar.¹² Tugas dan tanggung jawab yang

¹¹*Ibid*, Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman* (Jakarta:CV. Ami Global Media, 2008) h.330

¹² Saleh, B.A. *Panglima Besar Jenderal Soedirman*. (Bandung: CV. Citra Praya,2007) h.11-12

diembannya tersebut ia pegang kuat dan sangat amanah. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada generasi penerus agar nilai-nilai perjuangan itu terwariskan sebagai bekal para putra bangsa membangun negara Indonesia untuk menjadi yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- _____.2008. Rute perjuangan gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.
- _____.2012. Soedirman Prajurit TNI Teladan. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- Adam, Asvi Warman, 2010. Menguak Misteri Sejarah (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Alinur. 2020. Sistem Pendidikan yang Diterapkan oleh Jepang di Indonesia. Jurnal Ilmiah Kohesi. Volume 4, Nomor 2.
- Amin, S & Kurniawan GF. 2018. Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945. Journal of Indonesian History. Volume 7, Nomor 1.
- Anggraini, S, dkk. 2014. Perjuangan Rakyat pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda. Journal of Pasegi. Volume 2, Nomor 3.
- Ayuningtyas, D.P., dkk. 2022. Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di Pakis Baru Nawangan Pacitan (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Belajar IPS SMP/MTS). Jurnal Pendidikan IPS Indonesia. Volume 6, Nomor 1.
- Ayuningtyas, DR, dkk. 2016. Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950. Journal of Indonesian History. Volume 5, Nomor 1.

- Budiman, A. 2022. Sejarah Diploması Roem-Roijen dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949. Jurnal Unigal. Volume 4, Nomor 1.
- Dewanti, RY, dkk. 2015. Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947. Journal of Indonesian History. Volume 4, Nomor 1.
- Dimiyati, M. 1992. Sejarah Perang Dunia. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadli, MR & Kumalasari, D. 2019. Sistem Ketatanegaraan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya. Volume 13, Nomor 2.
- Fasihullisan, M, dkk. 2014. Pacitan Berjuang, Pacitan Dilupakan (Sejarah Perjuangan Pacitan 1945-1949). Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Imran, Amrin, Panglima Besar Sudirman, Jakarta: Penerbit Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Islami, AN, dkk. 2020. Rute Perang Gerilya Jenderal Soedirman di Pacitan Tahun 1948-1949. Jurnal Sejarah STKIP Pacitan. Volume 2, Nomor 4.
- Jufridar, A. 2014. 693 KM: Jejak Gerilya Soedirman. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Harisaputri, V.P. 2019. Strategi Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949 Di Kediri. Jurnal Simki-Pedagogia. Volume 3, Nomor 1.
- Kusuma, MYJ. 2016. Peran Laskar Kere di Solo dalam Menegakkan Kemerdekaan Tahun 1945-1948.

- Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 4, Nomor 3.
- Mahardika, MDG. 2022. Agresi Militer Belanda di Wilayah Batu Pujon 1947-1948: Sebuah Kajian Sejarah Lokal. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 11, Nomor 1.
- Mahardika, Moch. Dimas Galuh, "Agresi Militer Belanda di Wilayah Batu Pujon 1947-1948: Sebuah Kajian Sejarah Lokal" (Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11. Februari 2022).
- Majalah Mimbar Depdegri, (Jakarta: No.2 thn 1984/1985)
- Matanasi, P. 2012. Sang Komandan: Kisah Puluhan Komandan "Istimewa" dalam Sejarah Militer Indonesia dari yang Kejam hingga Para Panglima yang Harum Namanya. Yogyakarta: Terompet.
- Midaanzasari. 2011. Peranan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Muflihah, W, dkk. 2016. Strategi Militer dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta pada Tahun 1945-1949. Jurnal Candi. Volume 14 Nomor 2.
- Muhammadun, A.S. 2020. Soedirman Bapak Tentara Indonesia. Yogyakarta: I-Boekoe (Indonesia Buku).
- Muljana, S. 2008. Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. Yogyakarta: Pelangi Aksara (LKIS).

- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Peneliteian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nireki, LT, dkk. 2020. Manifestasi Perjuangan Jenderal Soedirman pada Era Masa Kini di Indonesia. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*. Volume 2, Nomor 1.
- Purwanti, N. 2018. Pendudukan Jepang pada Tahun 1942-1945 di Rembang. *Jurnal Noken*. Volume 3, Nomor 2.
- Retno Yuni Dewanti, dkk "Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947", (*Journal of Indonesian History*, 4 (1), 2015), hal.46
- Runalan, U. 2013. Perundingan Roem-Roijen dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949. *Jurnal Artefak*. Volume 1, Nomor 1.
- Saputra, YW & Azmi, M. 2021. "Latar Alam Geomorfologis Peristiwa Perang Gerilya Jenderal Besar Soedirman (1948-1949)." *Langgong*. Volume 1, Nomor 1.
- Sardiman. 2008. *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Ombak.
- Sihombing, O.D.P. 1962. *Pemuda Indonesia Menantang Fasisme Jepang*. Tangerang: Sinar Djaya.
- Sumarwan, E. 2018. *Teladan Hidup Penglima Besar Jenderal Soedirman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

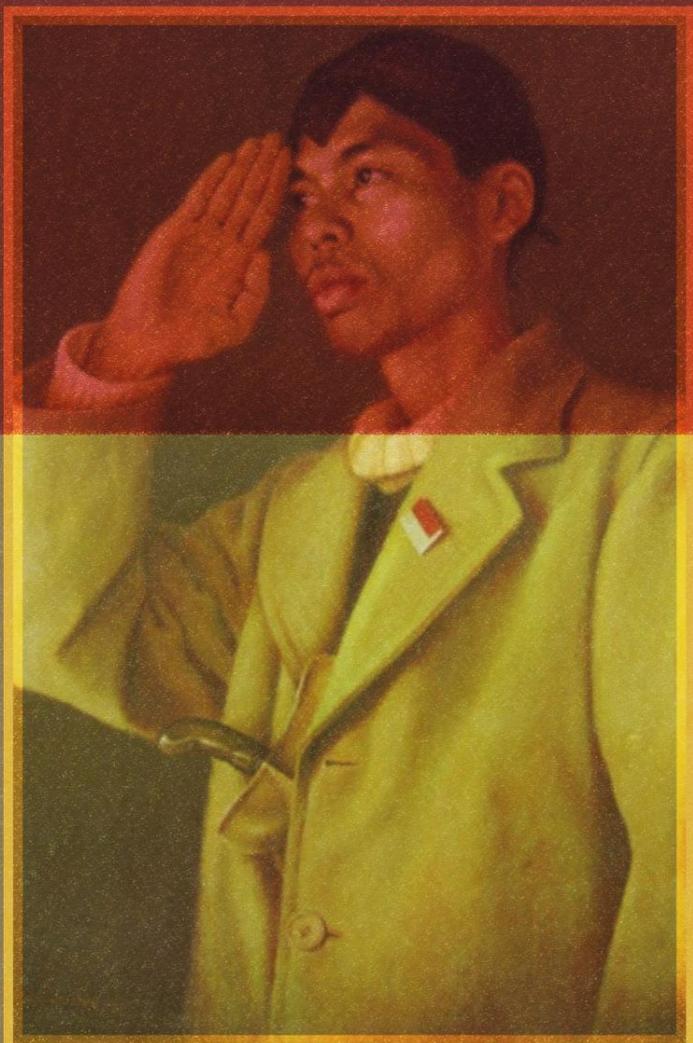
- Susetyo, B & Ravico. 2021. Kota Lubuklinggau dalam Kurun Waktu 1825-1948. *Criksetsa: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 10, Nomor 1.
- Susilo, Agus. 2018. Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Indonesia. *Jurnal Historia*. Volume 6, Nomor 1.
- Suspurwanto, Juli. 2020. Kepemimpinan Strategis Jenderal Soedirman dalam Pengabdianannya sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*. Volume 6, Nomor 1.
- Tjokropranolo. 1992. Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia. Jakarta: PT. Surya Persindo.
- Utami, N. 2012. Jenderal Soedirman Sang Panglima Besar. Bogor: Penebar CIF (Penebar Swadaya Group).

DAFTAR LAMAN

<https://denpasarupdate.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-712415406/dirgahayu-indonesia-ke-76-yuk-kenal-lebih-dalam-pahlawan-kemerdekaan-jenderal-soedirman-sempat-gabung-hw>

<https://setkab.go.id/bung-karno-lukisan-pahlawan-dan-lukisan-wanita/>

<https://historia.jogjaprov.go.id/penanda/monumen-gerilya-panglima-besar-sudirman-di-parangtritis>



“Yang sakit itu **Soedirman**,
Panglima Besar tidak pernah sakit”